

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakan).<sup>8</sup> Sehingga kata efektivitas dapat diartikan sebagai daya guna, pengaruh atau akibat dari suatu usaha atau tindakan yang dilakukan atau diberikan.

Menurut Purwono yang dikutip oleh Syamsu dan Novianty dalam bukunya mengemukakan bahwa efektivitas mempunyai hubungan dengan proses atau prosedur maupun strategi yang digunakan dalam proses pendidikan sehingga menghasilkan hasil dari siswa sesuai dengan tujuan.<sup>8,9</sup> Penulis berkesimpulan bahwa proses, prosedur, strategi maupun bentuk layanan yang diberikan oleh pihak sekolah dapat dikatakan efektif bila ada hasil, dampak atau manfaat yang telah dirasakan oleh siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Efektivitas adalah unsur untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan di dalam suatu organisasi, kegiatan maupun program.<sup>10</sup> Menurut

---

<sup>8</sup> <https://kbbi.web.id/efektif> diakses tanggal 28 September 2020.

<sup>9</sup> Syamsu Q. Badu dan Novianty Djafri, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Gorontalo: Idcas Publishing, 2017), hlm. 125.

<sup>10</sup> Iga Rosalina, "Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan pada Kelompok Pinjaman Bergulir di Desa Mantren Kec. Karangrejo Kabupaten Madetaan". *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 01 No. 01, 2012, hlm. 3.

S. Wojowisoto dalam Arifin (2012) yang dikutip oleh Lorensa, efektivitas berarti suatu kondisi yang merupakan hasil dari sesuatu yang diharapkan.<sup>11</sup>

Pengertian efektivitas menurut Gibson adalah penilaian yang dibuat berkaitan dengan prestasi individu, kelompok dan organisasi. Semakin dekat prestasi dengan standar yang diharapkan maka hal tersebut dinilai semakin efektif. Sedangkan menurut Wiyono, efektivitas adalah segala usaha yang dilaksanakan dan memiliki dampak serta hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.<sup>12</sup>

Dari pengertian-pengertian mengenai efektivitas di atas penulis dapat mengambil suatu kesimpulan yaitu bahwa efektivitas adalah suatu tingkat keberhasilan, memiliki daya guna, pengaruh, dampak, hasil maupun manfaat atas suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

## **B. Layanan Bimbingan Klasikal**

### **1. Pengertian Bimbingan Klasikal**

Bimbingan adalah suatu bentuk bantuan kepada orang lain untuk mengurus segala sesuatu yang diperlukan. Bimbingan menurut Nurihsan merupakan upaya yang dilakukan oleh pembimbing untuk mengoptimalkan individu yang dibimbing.<sup>13</sup>

Bimbingan menurut Arthur J. Jones (1970) seperti yang dikutip

---

<sup>11</sup> Henny Sisliana Lorensa, *Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan*, Skripsi (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri, 2018) hlm. 12.

<sup>12</sup> <https://bejanakehidupan.com/23-pengertian-efektivitas-menurut-para-ahli/> diakses tanggal 28 September 2020.

<sup>13</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: Reflika Aditama, 2018), hlm. 7.

oleh Willis adalah “*The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problems*”)<sup>14</sup>

Sukardi mengemukakan bahwa bimbingan (*guidance*) adalah suatu proses pemberian bantuan atau tuntunan yang diberikan oleh pembimbing kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan teratur agar seseorang atau sekelompok orang tersebut menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian sebagai hasil dari bimbingan ini meliputi lima fungsi pokok yang harus dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, bisa mengambil keputusan sendiri, mengarahkan diri sendiri serta mewujudkan diri sendiri.<sup>14 15</sup> Winkel dan Sri Hastuti mendefinisikan bimbingan sebagai proses membantu seseorang agar dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungannya.<sup>16</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan atau

*guidance* adalah usaha pembimbing untuk membantu seseorang maupun kelompok orang yang dibimbing agar mampu secara mandiri dalam membuat pilihan-pilihan atas hidupnya serta dapat melakukan penyesuaian diri. Individu yang dibimbing diharapkan

---

<sup>14</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 11.

<sup>15</sup> Dewa Kctut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 2-3.

<sup>16</sup> W.S. Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: MEDIA ABADI, 2013), hlm. 44.

mampu secara mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambilnya serta dalam hal penyelesaian masalah mereka didorong untuk menggunakan kemampuan dan potensinya seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Bantuan yang disebut sebagai bimbingan harus memiliki

beberapa syarat antara lain, memiliki tujuan yang jelas mengenai bantuan yang diberikan, memiliki perencanaan, harus memiliki tahapan-tahapan tertentu, menggunakan metode atau pendekatan yang sesuai dengan bantuan yang akan diberikan, dilayankan oleh profesional yang telah mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai bimbingan, dan senantiasa dievaluasi untuk mengetahui berhasil tidaknya bimbingan tersebut diberikan. Sehingga dapat dipahami bahwa pemberian suatu bantuan yang disebut sebagai bimbingan tidak serta merta diberikan tanpa adanya suatu perencanaan dan tujuan akhir yang ingin dicapai.

Klasikal menurut KBBI Online adalah “secara bersama-

<sup>1 R</sup>  
sama di dalam kelas”. Layanan dasar bimbingan klasikal adalah layanan bimbingan yang dilakukan dalam format kelas dan diberikan kepada semua peserta didik dalam bentuk tatap muka secara terjadwal dan rutin setiap kelas per minggu di mana layanan ini meliputi empat bidang layanan bimbingan dan konseling yaitu \* \*

---

<sup>17</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 16

<sup>18</sup> Klasikal (n.d). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.  
<https://kbbi.web.id/klasikal> diakses tanggal 20 April 2020.



aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.<sup>19 20</sup> Bimbingan klasikal merupakan layanan dasar dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu seluruh siswa untuk meningkatkan sikap dan tingkah laku yang positif serta kemampuan yang dimilikinya yang mengacu pada tugas perkembangannya.<sup>20</sup>

Layanan dasar bimbingan klasikal adalah layanan yang berbasis kompetensi di mana dalam layanan dasar bimbingan ini berisi layanan belajar, bimbingan sosial dan pribadi serta bimbingan karir.<sup>21 22</sup> Layanan bimbingan klasikal adalah layanan bimbingan konseling yang dilayankan kepada seluruh siswa . Layanan ini memungkinkan guru bimbingan dan konseling agar dapat berinteraksi secara langsung dengan siswa berdasarkan jadwal serta tersusun dalam kurikulum sekolah. Layanan ini merupakan layanan dasar yang pada umumnya bersifat pencegahan bagi siswa sehingga guru BK. dalam melakukan layanan adalah dengan memberikan informasi dan bimbingan.<sup>22</sup>

Dari beberapa pengertian mengenai bimbingan klasikal, penulis berkesimpulan bahwa layanan bimbingan klasikal adalah suatu bentuk dari bimbingan kelompok sebab bimbingan yang

---

<sup>19</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) diakses tanggal 06 Juni 2020.

<sup>20</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Reflika Aditama, 2017), hlm. 23.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 28.

<sup>22</sup> Bambang Setyawan S.Pd, "Media Bimbingan Klasikal Berbasis Google Sites dan Google Docs", <https://wadahgurubk.com/post/media-bimbingan-klasikal-berbasis-google-sites-dan-google-docsZindex.html> diakses tanggal 23 April 2020.

diberikan melayani sekelompok siswa di dalam kelas. Bimbingan klasikal adalah layanan dasar dalam bimbingan dan konseling yang dipersiapkan oleh guru BK yang menyesuaikan program bimbingan dan konseling yang berlaku di sekolah di mana dalam layanan ini guru BK diharapkan dapat memberikan bimbingan bagi seluruh siswa di dalam kelas melalui metode atau teknik yang sesuai dengan materi layanan yang diberikan. Layanan ini bertujuan menjadikan para siswa menjadi individu yang positif dan berhasil mencapai tugas perkembangannya.

## **2. Pelaksanaan Bimbingan Klasikal**

Metode layanan bimbingan klasikal dapat disejajarkan

dengan metode pembelajaran, tetapi pelaksanaannya menggunakan istilah layanan yang juga berfungsi untuk membelajarkan siswa melalui dinamika bimbingan yang terjadi/ Dalam bimbingan klasikal pendekatan utama yang diterapkan adalah belajar dari pengalaman atau perilaku bukan berpikir tentang konsep-konsep abstrak sehingga dapat terjadi pemahaman bagi siswa. Dalam bimbingan klasikal ini pengalaman dihadirkan melalui pertemuan langsung dengan menggunakan perumpamaan melalui simulasi dan permainan. Sehingga dapat memanfaatkan pengalaman nyata yang telah dialami untuk memvalidasi konsep pemahaman siswa. Oleh \*

---

<sup>23</sup> M. Ramli, dkk, *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Bimbingan dan Konseling. BAB III Bimbingan Klasikal dan Kelompok*". Kementerian dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2017, hlm. 5.

karena itu, dalam menyampaikan peta kehidupan siswa yang diberikan dalam bimbingan klasikal adalah sebagai hasil dari asesmen sehingga siswa juga harus terlibat secara langsung. Dengan demikian dapat melibatkan mereka dalam penyadaran akan data dirinya.<sup>24 25</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam bimbingan klasikal terjadi dinamika agar siswa dapat merefleksikan atau mengevaluasi dirinya sendiri secara bebas dan bertanggung jawab.

Dalam pelaksanaannya, bimbingan klasikal dipersiapkan

bagi seluruh siswa di dalam kelas, dirancang dalam program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara terjadwal dan sistematis di mana guru BK dapat menjalin interaksi langsung dengan siswa selaku konseli. Dalam menentukan materi pemahaman yang berdasar pada kurikulum yang telah digunakan di setiap sekolah sehingga sebelum memberikan layanan guru BK perlu melakukan *need assesment* terlebih dahulu di setiap tahun ajaran baru dalam rangka menyusun program bimbingan dan konseling baik program tahunan maupun program semester. Di dalam Permendikbud Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 disebutkan bahwa pelaksanaan bimbingan klasikal dilakukan di dalam kelas dan diberikan kepada seluruh siswa dalam bentuk tatap muka dan terjadwal bagi setiap kelas perminggu. Volume pemberian layanan perminggu dilaksanakan selama 2 jam per kelas.

---

<sup>24</sup> [hasanbk.blogspot.com/2015/04/layanan-klasikal.html?m=1](http://hasanbk.blogspot.com/2015/04/layanan-klasikal.html?m=1)

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 13.

Materi yang diberikan dalam layanan ini meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Sehingga siswa dapat mencapai tugas perkembangannya secara optimal yang disusun dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal (RPLBK). Pemberian secara terjadwal ini harus diberikan oleh seorang profesional yang telah mumpuni yaitu pendidik profesional yang minimal berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (SI) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor, atau guru Bimbingan dan Konseling yang berkualifikasi minimal Sarjana Pendidikan (SI) dalam bidang bimbingan dan konseling dan bersertifikat pendidik.<sup>26</sup>

Dari yang telah disebutkan di atas penulis berkesimpulan bahwa dalam pelaksanaannya layanan bimbingan klasikal ini diperuntukkan bagi seluruh siswa di dalam kelas dan diberikan secara terjadwal dengan pemberian materi layanan, oleh karena itu guru BK selaku pemberi layanan perlu untuk mempersiapkan diri dengan baik dan juga pemberi layanan haruslah pribadi yang memiliki kualifikasi dan yang sesuai dengan fungsinya serta memiliki pengalaman agar dapat melakukan pemahaman yang baik mengenai para siswa. Selain itu menyiapkan sarana dan prasarana pendukung adalah hal yang perlu juga diperhatikan dalam

---

<sup>26</sup> *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kemntcrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) diakses tanggal 06 Juni 2020.

pemberian layanan agar proses layanan bimbingan klasikal yang diberikan pun dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

### **3. Langkah-Langkah Bimbingan Klasikal**

Dalam memberikan layanan bimbingan klasikal, ada beberapa langkah-langkah perlu diperhatikan oleh guru BK.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pemahaman siswa. Dalam langkah ini guru BK perlu memilih kelas layanan, mempersiapkan perangkat pemahaman siswa, pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan pemahaman.
- b. Memastikan tendensi atau kecondongan kebutuhan layanan bimbingan klasikal bagi siswa yang berdasar dari pemahaman yang telah didapatkan dari siswa.
- c. Memilih metode dan teknik yang sesuai dengan materi layanan bimbingan yang diberikan, misalnya teknik ceramah-diskusi; atau ceramah-simulasi-diskusi; atau ceramah-tugas-diskusi. Setidaknya siswa bisa aktif dan terlibat dalam proses layanan.
- d. Menyusun dan mempersiapkan materi layanan klasikal yang berdasar pada pemahaman kebutuhan siswa. Materi yang diberikan sekiranya memperhatikan tujuan bimbingan dan konseling dan tujuan pendidikan nasional.

- e. Melakukan penyusunan materi secara teratur yang dapat menggambarkan adanya kesiapan pemberian layanan bimbingan yang perlu diketahui oleh koordinator bimbingan dan konseling atau kepala sekolah.
- f. Mempersiapkan sarana pendukung dalam memberikan layanan bimbingan klasikal berdasarkan kebutuhan.
- g. Evaluasi pemberian layanan bimbingan klasikal. Hal ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses, tepat tidaknya layanan yang diberikan atau perkembangan sikap dan perilaku atau tingkat tercapainya tugas-tugas perkembangan. Secara umum aspek-aspek yang perlu dievaluasi antara lain kesesuaian program dalam pelaksanaan, keterlaksanaan program, hambatan yang ditemui, dampak terhadap kegiatan belajar mengajar, respon siswa, pihak sekolah, dan orang tua serta perubahan, perkembangan siswa, baik dalam perkembangan belajar, pribadi, sosial, dan karir.
- h. Melakukan tindak lanjut perlu dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan pemberian layanan bimbingan klasikal berikutnya.<sup>27</sup>

Langkah-langkah tersebut di atas perlu diperhatikan oleh guru BK atau konselor sekolah dalam pemberian layanan

<sup>27</sup><http://atalewobunga.blogspot.com/2013/08/layanan-bimbingan-klasikal.html?m=1>  
diakses tanggal 17 Juni 2020.

bimbingan klasikal agar hasil dari pemberian layanan bimbingan ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

#### **4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Klasikal**

Oleh karena bimbingan klasikal merupakan komponen dari layanan dasar bimbingan dan konseling maka tujuan dari layanan bimbingan klasikal tidak jauh berbeda dari tujuan layanan dasar, adapun tujuan dari layanan ini adalah sebagai berikut:

- a. Agar siswa secara sadar mampu memiliki pemahaman mengenai diri dan lingkungannya baik dalam lingkungan pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama.
- b. Agar siswa mampu mengembangkan keterampilan dalam mengenali tanggung jawab serta menyesuaikan tingkah lakunya.
- c. Agar siswa mampu melengkapi kebutuhan dirinya dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.
- d. Agar siswa mampu meningkatkan kualitas dirinya dalam mencapai tujuan hidupnya.

Adapun fungsi dari bimbingan klasikal adalah:

- a. Terjalin hubungan yang emosional antara guru BK atau konselor sekolah dengan siswa di mana dalam

<sup>28</sup> *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) diakses tanggal 15 Juni 2020.

hubungan ini terjadi suasana yang dapat menuntun dan membimbing siswa.

- b. Guru BK dan siswa dapat menjalin koneksi dan interaksi bimbingan sehingga siswa dapat menyampaikan permasalahan di dalam kelas atau curhat di kelas agar siswa lainnya dapat belajar bersama mengenai suatu permasalahan.
- c. Guru BK dan siswa dapat menjalin komunikasi yang baik sehingga dari hal tersebut guru BK pun dapat melakukan observasi terhadap keadaan siswa di dalam kelas.
- d. Agar guru BK atau konselor sekolah dapat melakukan pemahaman terhadap pikiran, perasaan, kehendak serta tingkah laku siswa sebagai upaya guru BK dalam melakukan pencegahan, perbaikan, pemeliharaan, dan pengembangan.<sup>29</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui pemberian bimbingan klasikal secara terjadwal di dalam kelas akan menimbulkan hubungan yang pro dan aktif antara guru BK dan para siswa. Sehingga guru BK dapat lebih mengenal dan memahami para siswanya yang nantinya akan membantu guru BK dalam melakukan

---

<sup>29</sup><https://text-id.123dok.com/document/wq20mv4jz-tujuan-dan-manfaat-bimbingan-klasikal.html> diakses tanggal 24 Juni 2020.

pengecahan, perbaikan, dan pengembangan berkaitan dengan permasalahan siswa.

### C. Kedisiplinan Siswa

#### 1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang ditambah dengan awalan kata “ke” dan akhiran “an”. Diana dkk dalam jurnalnya mengutip pandangan dari Mac Millan dalam Tulus Tu’u (2004) yang menyebutkan bahwa disiplin dalam bahasa Latin yaitu “*disciplina*” yang mengacu pada suatu kegiatan belajar mengajar. Istilah itu berkaitan dengan istilah dalam bahasa Inggris “*diciple*” yang memiliki arti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin.<sup>30</sup> Kurniawan mendefinisikan “disiplin” berkaitan dengan peraturan yang ada di lingkungan hidup suatu individu. Individu tersebut dapat dikatakan berdisiplin bila menurut dan tunduk pada tata tertib serta norma yang berlaku di lingkungan tempatnya berada.<sup>31 32</sup> Dalam KBBI Online kata “disiplin” berkaitan dengan tata tertib di sekolah, kemiliteran dan sebagainya. Daryanto dan Darmiatun (2013) seperti yang dikutip oleh Yanti dan Marimin dalam jurnalnya mengemukakan bahwa disiplin pada hakikatnya merupakan *self control* untuk mematuhi

---

<sup>30</sup> Feri Sulis Diana, dkk, “Pengaruh Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Disiplin Siswa Kelas XISMK Islam Sudirman Tahun Ajaran 2018/2019”. Jurnal Psikologi Konseling Vol. 14 No. 1, Juni 2019, hlm. 376.

<sup>31</sup> Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 40.

<sup>32</sup> Disiplin (Def. 1) (n.d). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online . <https://kbbi.web.id/diisiplin> diakses tanggal 18 Juni 2020.

aturan yang telah dibuat baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun suatu kelompok di luar diri (keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama).

Yanti dan Marimin (2017) mengutip Prijodarminto (Tu'u, 2004) bahwa disiplin adalah suatu keadaan yang terjadi dari suatu proses perilaku yang memperlihatkan adanya nilai-nilai untuk taat, patuh, setia, teratur, dan juga tertib. Perilaku-perilaku tersebut terjadi karena proses binaan baik melalui lingkungan keluarga, pendidikan dan pengalaman. Yanti dan Marimin mengemukakan bahwa sikap disiplin berakar secara internal yang didukung oleh arahan dari keluarga. Disiplin akan lebih kuat dan bertahan apabila berakar dan bertumbuh dari dalam diri sendiri, sebab seseorang akan dapat mematuhi peraturan atas dasar kesadaran diri sendiri tanpa harus diberi perintah oleh orang lain.<sup>33</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, penulis berkesimpulan bahwa kedisiplinan atau perilaku disiplin merupakan suatu bentuk perilaku yang dihasilkan dari proses pengalaman, pembelajaran, dan binaan yang telah diperoleh dari lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat. Kedisiplinan merupakan suatu usaha untuk mematuhi peraturan maupun ketertiban yang telah dibuat dan disepakati baik oleh diri sendiri maupun bersama sekelompok orang demi kenyamanan dan

---

<sup>33</sup> Yuli Yanti dan Marimin, "Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa". *Economic Education Analysis Journal* Vol. 6 No. 2, 2017, hlm.330.

kesejahteraan bersama. Namun kedisiplinan akan lebih berguna bagi diri oknum yang melakukan disiplin sebab hasil dari kedisiplinannya dapat ia rasakan sendiri manfaatnya.

## **2. Aspek-Aspek Kedisiplinan**

Menurut Prijodarminto (2004) seperti yang dikutip oleh Emawati bahwa kedisiplinan memiliki 3 (tiga) aspek, antara lain:

- a. Sikap mental yaitu suatu sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian sifat atau karakter.
- b. Pemahaman yang baik tentang sistem peraturan, norma, kriteria, dan ketetapan sehingga dapat membentuk suatu pengertian akan kesadaran untuk taat terhadap aturan, norma, maupun ketetapan sebagai tuntutan untuk menggapai kesuksesan.
- c. Sikap perilaku yang proporsional yang menunjukkan adanya ketulusan hati untuk mentaati setiap hal secara cermat dan teliti.<sup>34</sup>

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tiga aspek penting agar kedisiplinan dapat tercipta yaitu adanya sikap mental, pemahaman yang baik serta sikap perilaku untuk menaati peraturan.

## **3. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan**

---

<sup>34</sup> Ika Emawati, "Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015". G-Couns Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 1 No. 1, 2016, hlm. 7.

Susanto menjelaskan bahwa perilaku disiplin terbentuk karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar diri (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam diri merupakan bagian dari kondisi psikis dan fisik seseorang. Keadaan fisik sehat yang dimiliki oleh seseorang akan mendukung untuk melakukan tugas-tugas yang ada dengan baik serta dapat mengatur waktu dalam menjalankan aktivitasnya secara seimbang. Dalam keadaan fisik yang sehat maka individu dapat mematuhi norma dan aturan yang berlaku secara bertanggung jawab. Keadaan psikis yang sehat pun akan mempengaruhi seseorang untuk menaati peraturan dan norma yang ada.

Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan meliputi keluarga, masyarakat, dan sekolah. Keluarga merupakan inti pendidikan yang paling utama, tetapi juga merupakan sumber ketidakdisiplinan. Dalam sebuah keluarga, anak merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa. Melalui keluarga anak mendapatkan pengetahuan untuk pertama kalinya sebelum mereka menempuh pendidikan di bangku sekolah. Begitu juga dengan sikap disiplin harus mulai diberikan kepada anak sejak dini sehingga perilaku disiplin dapat mereka terapkan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sumber ketidakdisiplinan pun bisa

bersumber dari lingkungan keluarga, seperti keluarga yang tidak harmonis (*broken home*).

Sekolah merupakan sumber pendidikan kedua setelah keluarga. Faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa di sekolah antara lain faktor pengetahuan, pengalaman serta keahlian guru dalam memberikan pembelajaran, hubungan antara guru dan siswa, kurangnya pemahaman guru terhadap kesulitan yang dialami siswa serta perilaku guru yang bisa dicontoh oleh para siswa. Selain faktor tenaga pendidik, faktor lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa, misalnya kondisi sekolah yang tidak menyenangkan, tidak tertib, dan lain sebagainya.

Faktor eksternal lainnya yaitu masyarakat. Masyarakat adalah suatu bagian yang lebih besar dari keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat yang taat dan tertib terhadap nilai dan norma yang berlaku akan mempengaruhi sikap anggota masyarakatnya.<sup>35</sup>

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keadaan fisik dan psikis individu, sedangkan faktor eksternal meliputi keadaan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Penulis mengambil kesimpulan bahwa faktor internal memiliki pengaruh besar untuk

---

<sup>35</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: PRENADAMED1A GROUP, 2018), hlm. 128-129.

dapat mendisiplinkan diri sedangkan faktor eksternal merupakan faktor pendukung kedisiplinan individu. Tetapi bukan berarti faktor eksternal perlu diabaikan, sebab kedua faktor ini saling berkaitan.

#### **4. Tujuan Kedisiplinan**

Dalam bukunya Kumiawan (2018) memaparkan bahwa menanamkan serta menerapkan kedisiplinan bagi siswa bukanlah merupakan suatu bentuk paksaan, pengekangan maupun pembatasan bagi siswa untuk melakukan perbuatan yang diinginkannya, namun lebih kepada suatu tindakan untuk mengarahkan siswa untuk memiliki perilaku yang lebih berkewajiban untuk hidup tertib. Sehingga siswa lebih memandang bahwa disiplin adalah suatu kebutuhan bagi dirinya sendiri untuk melaksanakan tugas sehari-hari. Menurut Hurlock (1993) seperti yang dikutip oleh Kumiawan menyebutkan bahwa tujuan dari disiplin adalah untuk membangun perilaku individu sedemikian rupa sehingga sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan dalam kelompok budaya tempat individu tersebut berada.<sup>36</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya disiplin secara khusus di sekolah bukanlah merupakan bentuk paksaan atau kekangan agar siswa tunduk terhadap ketertiban dan aturan yang ada di sekolah. Melainkan disiplin bertujuan untuk lebih mengarahkan siswa memiliki pemahaman serta pengendalian diri

---

<sup>36</sup> Wisnu Aditya Kumiawan, *Budaya Tertib di Sekolah* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm 42.

agar bertanggung jawab dengan tindakannya untuk menjadikan hidupnya lebih tertib sesuai dengan konteks budaya di mana ia berada.

## **5. Landasan Alkitab Tentang Kedisiplinan**

Di dalam Alkitab disiplin pada umumnya lebih mengarah kepada bentuk ketaatan manusia kepada Allah juga merupakan bentuk kasih Allah kepada manusia. Bahkan Allah sendiri telah memperlihatkan kedisiplinan-Nya pada proses penciptaan bumi. Alkitab mencatat bahwa Allah menciptakan bumi, langit dan segala isinya selama enam hari dan Allah beristirahat pada hari yang ketujuh. Ini memperlihatkan bahwa Allah teratur dan disiplin dalam mengerjakan tugas-Nya. Tidak ada satu hari pun yang Ia lewatkan dalam hari penciptaan itu (bdk. Kej. 1). Dalam Perjanjian Lama, Allah lebih banyak mendisiplinkan manusia dengan cara menghukum, menghajar dan mendidik. Mazmur 94:10a berbunyi: “Dia yang menghajar bangsa-bangsa, masakan tidak akan menghukum?”. Ayat ini memperlihatkan bahwa Allah mendisiplinkan umat-Nya adalah dengan menghukum manusia yang melanggar kehendak-Nya agar manusia menjadi lebih sadar dan berbalik melakukan kebenaran. Salah satu contoh ketidakdisiplinan manusia dalam Perjanjian Lama adalah ketika manusia pertama yaitu Adam dan Hawa melanggar perintah Allah untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan. Akibatnya

mereka diusir dari taman Eden sebagai cara Allah mendisiplinkan mereka untuk lebih taat. Meskipun diusir dari taman Eden dan mengusahakan keberlangsungan hidup sendiri, namun Allah tetap memelihara mereka bahkan memberikan keturunan yang tidak terhitung banyaknya. Ini memperlihatkan bahwa cara Allah mendisiplinkan umat-Nya adalah bentuk kasih-Nya kepada manusia. Dalam Imamat 18:5 “Sesungguhnya kamu harus berpegang pada ketetapan-Ku dan peraturan-Ku. Orang yang melakukannya, akan hidup karenanya; Akulah TUHAN”. Allah menginginkan agar umat-Nya hidup taat terhadap peraturan-Nya, sebab dengan hidup berdasarkan peraturan dan kehendak Allah maka manusia akan diberikan suatu kehidupan yang sejati yang berasal dari Allah sendiri.

Di dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus lebih banyak

memainkan peran kedisiplinan dan mengajarkan murid-murid-Nya untuk taat. Salah satu contoh kedisiplinan Yesus yang bisa dilihat adalah ketika Ia dicobai oleh Iblis di padang gurun (bdk. Mat. 4:1-11; Mrk. 1:12-13; Luk. 4:1-13). Tentu saja Yesus yang adalah Tuhan mampu mengendalikan diri-Nya untuk tidak terperdaya oleh godaan Iblis, justru Iblislah yang perlu tunduk dan taat kepada Yesus sebab Yesus lebih berotoritas. Tetapi karena Yesus juga adalah manusia sejati maka tentu Ia juga akan mudah tergoda, namun dalam bacaan tersebut Ia mampu menahan dan

mengendalikan diri-Nya. Yesus dalam banyak kesempatan juga memberikan pengajaran kepada pengikut-pengikut-Nya untuk taat melakukan kehendak Allah.

Di dalam 2 Timotius 2:5 “Seorang olahragawan hanya dapat memperoleh mahkota sebagai juara, apabila ia bertanding menurut peraturan-peraturan olahraga”. Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa orang yang disiplin mengikuti peraturan yang ada akan mencapai keberhasilan dalam hidupnya.

Yesus sendiri berbicara di dalam Lukas 12:47 bahwa “Adapun hamba yang tahu akan kehendak tuannya, tetapi yang tidak mengadakan persiapan atau tidak melakukan apa yang dikehendaki tuannya, ia akan menerima banyak pukulan”. Ayat ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak taat terhadap peraturan maka akan mendapatkan hukuman.

Dari beberapa landasan Alkitab mengenai kedisiplinan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tuhan menginginkan manusia untuk hidup taat, tertib serta bertanggung jawab terhadap peraturan. Sebab Tuhan sendiri telah menjadi teladan kedisiplinan bagi manusia. Meskipun Allah terkadang memberikan hukuman bagi manusia sebagai cara-Nya mendisiplinkan umat, tetapi itu adalah bentuk kasih-Nya kepada mereka supaya lebih taat melakukan kehendak-Nya. Oleh karena itu manusia sebagai gambar dan rupa Allah juga harus mampu untuk mendisiplinkan dirinya, sebab

dengan disiplin manusia akan membangun kebiasaan-kebiasaan yang sehat yang bermanfaat bagi dirinya serta melalui kedisiplinan manusia mendapatkan suatu keberhasilan dalam kehidupannya bahkan akan memperoleh kehidupan sejati yang telah Allah janjikan.

#### **D. Korelasi Bimbingan Klasikal dengan Kedisiplinan**

Teori psikologi aliran behavioristik mengemukakan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh aturan-aturan dan dapat dikendalikan serta dapat dipelajari melalui pengalaman.<sup>37</sup> Kedisiplinan terbentuk bukan sejak manusia lahir melainkan melalui proses didikan, bimbingan, latihan serta pengalaman. Sekaitan dengan itu telah disebutkan sebelumnya bahwa bimbingan klasikal adalah *guidance activity* yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa di dalam kelas secara terjadwal melalui pemahaman secara terstruktur. Dalam pemberian layanan bimbingan ini didukung oleh pemberian materi bimbingan yang tentunya telah dipersiapkan dengan baik oleh guru bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa yang menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar dan karir yang tentunya dalam pemberian layanan ini terjadi pemahaman bagi siswa. Menurut hemat penulis, oleh karena kedisiplinan siswa di sekolah merupakan hal yang penting untuk menunjang siswa menuju suatu keberhasilan maka tentunya bimbingan klasikal memiliki hubungan atau kaitan untuk mewujudkan hal tersebut. Sebab bimbingan klasikal adalah

<sup>37</sup> Dcsmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 44.

layanan dasar dalam bimbingan dan konseling yang ada di sekolah yang disajikan melalui pemberian informasi yang berguna bagi para siswa yang bersifat pencegahan bagi siswa yang belum bermasalah, memberikan pemahaman bagi siswa mengenai masalah kedisiplinan serta apa yang akan menjadi akibatnya bila mereka melakukan perilaku tidak disiplin. Selain itu, oleh karena pendekatan utama yang diterapkan dalam layanan klasikal merupakan belajar berdasarkan pengalaman atau perilaku maka melalui bimbingan klasikal siswa yang pernah melanggar kedisiplinan di sekolah dapat mengevaluasi dirinya melalui informasi yang didapatkan sehingga dapat mengembangkan perilaku yang lebih baik. Kedisiplinan juga berkaitan dengan pengendalian diri, maka melalui pemberian informasi sekaligus pemahaman bagi siswa dengan diadakannya bimbingan di dalam kelas yang menyangkut pribadi dan sosial para siswa diharapkan lebih mampu untuk menguasai diri untuk tidak melakukan pelanggaran kedisiplinan baik di sekolah maupun di mana mereka berada. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bimbingan klasikal memiliki korelasi dengan kedisiplinan siswa.

#### **E. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa**

Guru bimbingan dan konseling di sekolah merupakan sosok yang dapat membantu siswa mengatasi masalah-masalahnya. Guru bimbingan dan konseling berperan untuk menganjurkan jalan keluar yang tepat kepada para siswa dari permasalahannya. Masalah-masalah yang dihadapi oleh

guru BK di sekolah lebih banyak berkaitan dengan masalah pendidikan terutama mengenai masalah ketidakdisiplinan siswa. Peran guru BK dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa seperti yang ditulis oleh Firosad dalam tulisannya adalah:

a. Memberi peringatan kepada siswa

Peringatan diberikan oleh guru BK kepada siswa yang ditemukan melakukan pelanggaran. Peringatan diberikan hingga batas maksimal kesalahan yang telah ditentukan. Dengan memberikan peringatan diharapkan para agar pelanggaran yang dilakukan tidak dilakukan lagi.

b. Memberikan bimbingan individu

Bimbingan individu diberikan bila batas kesalahan yang dilakukan telah melebihi batas maksimal yang telah disepakati. Apabila siswa masih tetap melakukan kesalahan yang sama maka guru BK akan melakukan bimbingan tatap muka secara pribadi. Tohirin dalam Firosad berpendapat bahwa bimbingan individu ini bersifat pribadi sehingga masalah yang akan dipecahkan merupakan hal yang hanya diketahui oleh konselor dengan konseli.

c. Memberikan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok ini diberikan kepada sekelompok siswa yang memiliki kasus yang sama. Bimbingan diberikan dengan memanggil 3-7 orang siswa oleh guru BK dan dalam bimbingan ini siswa akan diberikan pengarahan tentang pelanggaran yang telah

dilakukan serta akibat apa yang nantinya akan timbul jika mereka melanggar.

d. Memberi hukuman kepada siswa

Hukuman ini akan diberikan jika ketiga langkah sebelumnya tidak dapat menyadarkan siswa dari perilakunya. Hukuman yang diberikan biasanya seperti mengepel, *push up*, *sit up*. Hukuman tersebut diberikan bila siswa sudah tidak dapat diberikan peringatan secara verbal. Namun pemberian hukuman semacam ini bukanlah satu-satunya jalan dalam membuat siswa yang melanggar kedisiplinan jera.

e. Memanggil orang tua siswa

Langkah ini dilakukan apabila guru BK sudah tidak dapat menangani permasalahan siswa. Sebelum memanggil orang tua siswa yang bersangkutan, terlebih dahulu guru BK perlu berkonsultasi dengan kepala sekolah mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Dalam memanggil orang tua siswa, guru BK meminta kerja sama kepada orang tua siswa untuk lebih memantau aktivitas siswa saat di rumah.

f. Pembiasaan yang diterapkan dalam intrakulikuler dan ekstrakulikuler

Kedisiplinan dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan yang positif baik di dalam kelas juga di luar kelas. Pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas dapat diterapkan dengan mengawali proses pembelajaran dengan doa begitu pula jika proses belajar mengajar telah usai. Dengan memulai dan mengakhiri segala sesuatunya dengan

berdoa di dalam kelas kesempatan bagi siswa untuk melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, baik menyangkut keterlambatan siswa masuk kelas hingga tindakan bolos dari pelajaran tertentu dapat diminimalisir. Kegiatan di luar kelas juga dapat dilakukan oleh guru untuk mewujudkan kedisiplinan bagi siswa. Melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah diharapkan mampu mengurangi tingkat masalah kedisiplinan siswa.<sup>38</sup>

Dari beberapa hal yang telah disebutkan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa guru BK berperan untuk memberikan tindakan kuratif dan juga preventif. Meskipun guru bimbingan dan konseling telah melakukan perannya dengan baik tetapi bila siswa tidak memiliki kesadaran dan motivasi dari dalam dirinya sendiri untuk memperbaiki bahkan mengubah perilakunya maka semuanya akan menjadi sia-sia bahkan tidak ada gunanya.

<sup>38</sup>Ahmad Marsur Firosad, *“Peran Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa”*. IAIN Bukittinggi, 2019, hlm. 57-58.